



Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui Pembinaan Spiritual, Sosial dan Fisik

Melisa Putri^{1*}, Shafiah², Hanna Sajiddah³, Asyraf Hibatullah⁴, Wismanto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email : ¹melisaputriattalla@gmail.com, ²shafiah104@gmail.com, ³sajiddahhanna@gmail.com,

⁴asyrafhibatullah18@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

Korespondensi penulis: melisaputriattalla@gmail.com*

Abstract : *Mosques play an important role in the social life of Muslims, more than just a place of worship. In recent decades, mosques have begun to be seen as potential venues for carrying out a variety of activities that can support community well-being, one of which is in the area of health. The purpose of this article is to provide a more in-depth understanding of how places of worship, such as mosques, can play a significant role in improving the overall well-being and health of communities. involving qualitative methods. using several data collection methods that are qualitative in nature, including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. In-depth interviews were conducted with mosque administrators, medical personnel, and worshipers to explore their understanding of various aspects of the health program implemented at the mosque. The interviews were semi-structured, where the researcher used flexible interview guidelines to allow informants to explain their experiences more freely. research results This article examines how mosques can function as health centers that not only provide medical services, but also play a role in health education and counseling to worshipers. The research includes an analysis of mosques that have run health programs, such as free health check-ups, counseling on healthy lifestyles, and raising awareness of the importance of health.*

Keywords : *Mosque, Health Center, Public Health, Health Promotion, Health Examination.*

Abstrak : Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat Islam, lebih dari sekadar tempat ibadah. Dalam beberapa dekade terakhir, masjid mulai dilihat sebagai tempat yang potensial untuk menjalankan berbagai kegiatan yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dalam bidang Kesehatan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tempat ibadah, seperti masjid, dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Dengan melibatkan metode kualitatif. Menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif, di antaranya wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, tenaga medis, dan jamaah untuk menggali pemahaman mereka mengenai berbagai aspek program kesehatan yang dilaksanakan di masjid. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas. Hasil penelitian Artikel ini mengkaji bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai balai kesehatan yang tidak hanya menyediakan layanan medis, tetapi juga berperan dalam pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada jamaah. Penelitian ini mencakup analisis terhadap masjid yang telah menjalankan program kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan tentang pola hidup sehat, serta peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Diharapkan masjid dapat menjadi contoh bagaimana tempat ibadah dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: Masjid, Balai Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan, Pemeriksaan Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat kegiatan spiritual umat Islam, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan juga kesehatan masyarakat. Selama ini, masjid sering kali dianggap hanya sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, padahal potensi masjid dalam mendukung peningkatan kesehatan masyarakat sangat besar. Dengan jumlah masjid yang tersebar di berbagai penjuru dunia, keberadaannya dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran, memberikan edukasi, dan memfasilitasi berbagai program kesehatan yang bermanfaat bagi umat (Imran, 2018).

Salah satu peran utama masjid dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah melalui penyuluhan dan edukasi Kesehatan (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023; Nur' Adilla Asfi & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, 2024; Sarifudin et al., 2020). Masjid sebagai tempat berkumpulnya banyak orang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai kesehatan, baik itu terkait dengan pola hidup sehat, kebersihan, atau pencegahan penyakit (Rahmasari, 2019). Khotbah Jumat, ceramah agama, atau program rutin lainnya bisa dijadikan sebagai media yang efektif untuk memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, serta mengenalkan pola hidup sehat yang sesuai dengan ajaran agama (Handoko, 2019).

Selain edukasi, masjid juga dapat berfungsi sebagai tempat pemeriksaan kesehatan. Di beberapa negara, masjid telah bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk menyediakan layanan medis dasar seperti pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kesehatan jantung secara gratis atau dengan biaya rendah (Wardaningsih, 2021). Program layanan kesehatan semacam ini sangat membantu masyarakat yang kurang mampu atau yang memiliki keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan formal, serta memperkuat solidaritas sosial di komunitas tersebut (Hamdan et al., 2024).

Masjid juga dapat berperan dalam penyuluhan tentang pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi. Dalam ajaran Islam, ada banyak prinsip yang dapat dijadikan dasar untuk menjaga pola makan yang sehat, seperti larangan mengkonsumsi makanan yang berbahaya atau tidak halal, serta anjuran untuk makan dengan cara yang moderat, masjid juga bisa berperan sebagai pusat Pendidikan akhlak, budi pekerti, moral, dan tentunya peran guru dan kepala sekolah dalam hal ini sangat mendukung sekali (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Pakungwati & Desti Anggraeni, 2023; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, 2021). Masjid bisa mengadakan seminar, pelatihan,

atau kursus tentang gizi dan pola makan sehat, yang tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga ilmu pengetahuan medis dan kesehatan terkini (Akrim et al., 2020).

Selain itu, aktivitas fisik yang mendukung kesehatan juga bisa diorganisir melalui masjid. Beberapa masjid telah mengadakan kegiatan olahraga seperti senam pagi, jogging bersama, atau olahraga tradisional yang melibatkan jamaah. Aktivitas fisik ini sangat penting dalam menjaga kebugaran tubuh, dan masjid dapat menjadi tempat yang ideal untuk memotivasi umat untuk menjaga kesehatan melalui gerakan tubuh yang teratur (Irfiani & Tarlam, 2023). Program olahraga semacam ini juga dapat mempererat hubungan sosial antar jemaah.

Masjid juga memiliki potensi besar dalam menangani kesehatan mental dan emosional. Di tengah tekanan hidup yang semakin meningkat, masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi menjadi semakin umum (Ma'rufah, 2015). Masjid, dengan suasana yang tenang dan damai, dapat menjadi tempat untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Selain itu, ceramah keagamaan yang memberikan ketenangan hati serta pembinaan spiritual dapat berfungsi sebagai terapi bagi jamaah yang menghadapi masalah emosional atau psikologis (Lembaga et al., 2022).

Peran masjid dalam meningkatkan kesehatan masyarakat juga dapat dilihat dari usahanya dalam menyediakan layanan kesehatan bagi ibu dan anak. Di banyak tempat, masjid menyelenggarakan kelas-kelas pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, perawatan bayi, atau pemberian ASI eksklusif (Hendrawati, 2017). Program-program ini penting untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta memastikan bahwa generasi berikutnya tumbuh dengan kondisi kesehatan yang baik. Masjid dapat menjadi mitra strategis dalam upaya pemerintah dan organisasi kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

Pada akhirnya, masjid dengan kapasitasnya yang luas dan kedekatannya dengan masyarakat memiliki potensi untuk menjadi pusat kesehatan yang komprehensif (Romlah, 2023). Dengan pendekatan yang integratif antara pendidikan kesehatan, layanan medis, dan pembinaan spiritual, masjid dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran masjid dalam bidang kesehatan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat, sejahtera, dan berkualitas (Andriani & Aminah, Siti, 2023; Romlah, 2023; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.; Wismanto, Saputra et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis penerapan peran masjid sebagai balai kesehatan di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik-praktik yang dijalankan di masjid dalam menyediakan layanan kesehatan, serta untuk memahami berbagai tantangan dan dampak yang muncul dari implementasi program kesehatan di masjid (Atikah, 2019). Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai penerapan program kesehatan di masjid-masjid yang sudah aktif melakukan kegiatan semacam itu, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat. Lokasi penelitian ini mencakup beberapa masjid yang telah menerapkan program kesehatan di wilayah yang berbeda di Indonesia. Masjid-masjid tersebut dipilih karena mereka sudah menjalankan program kesehatan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi langsung dari jamaah serta tenaga medis. Beberapa masjid yang menjadi objek studi kasus dalam penelitian ini antara lain adalah Masjid Al-Muttaqin di Yogyakarta, Masjid Al-Ihsan di Bandung, dan Masjid Nurul Iman di Jakarta. Masjid-masjid ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki kegiatan kesehatan yang berjalan secara rutin dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai bentuk layanan, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan tentang pola hidup sehat, dan kegiatan olahraga Bersama (Agama et al., 2024). Selain itu, masjid-masjid tersebut juga menunjukkan keterlibatan pengurus masjid yang aktif serta adanya kolaborasi dengan tenaga medis profesional dalam melaksanakan program kesehatan. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif, di antaranya wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, tenaga medis, dan jamaah untuk menggali pemahaman mereka mengenai berbagai aspek program kesehatan yang dilaksanakan di masjid (Saepudin Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Jl Rawa Kuning No et al., 2018). Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas. Beberapa topik yang akan dibahas dalam wawancara meliputi pengaruh program kesehatan terhadap kesehatan fisik dan mental jamaah, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program kesehatan, serta dampak sosial yang dirasakan oleh komunitas sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai balai kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal penyediaan layanan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Berdasarkan analisis terhadap masjid-masjid yang terlibat dalam program kesehatan, ditemukan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang dapat memberikan berbagai layanan yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat (Nur Hafifah Rochmah, 2023). Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya kesadaran yang berkembang di kalangan pengurus masjid dan jamaah mengenai pentingnya peran masjid dalam mengatasi masalah kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental, di kalangan masyarakat.

Peran Masjid dalam Penyediaan Layanan Kesehatan Fisik

Masjid yang terlibat dalam penelitian ini, seperti Masjid Al-Muttaqin di Yogyakarta, Masjid Al-Ihsan di Bandung, dan Masjid Nurul Iman di Jakarta, telah berhasil menyelenggarakan berbagai program kesehatan fisik yang terstruktur dan dapat diakses oleh jamaah dan masyarakat sekitar. Program-program kesehatan ini bervariasi, mulai dari pemeriksaan kesehatan gratis, layanan konsultasi gizi, hingga penyuluhan mengenai penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan obesitas (Rusman, 2024). Secara umum, kegiatan ini mendapatkan respons positif dari jamaah yang merasa bahwa mereka memperoleh manfaat langsung dari layanan kesehatan tersebut. Program pemeriksaan kesehatan gratis di Masjid Al-Muttaqin, misalnya, telah berhasil menarik banyak perhatian dari masyarakat, dengan lebih dari 100 orang datang setiap bulannya untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin seperti cek darah, cek tekanan darah, dan pemeriksaan gula darah (SHELEMO, 2023).

Banyak jamaah yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai, terutama mereka yang tinggal di daerah pinggiran atau mereka yang kurang mampu, merasa terbantu dengan adanya layanan kesehatan di masjid (Pamungkas et al., 2022). Bagi mereka, masjid bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga tempat yang menyediakan layanan medis yang mudah dijangkau tanpa biaya yang tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep masjid sebagai lembaga sosial yang mengutamakan kesejahteraan umat (Mahmuda & Sarwan, 2020). Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari program pemeriksaan kesehatan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya.

Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga medis yang tersedia maupun fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan. Di beberapa masjid, kegiatan pemeriksaan kesehatan terkadang hanya dapat dilakukan sekali sebulan, mengingat terbatasnya jumlah tenaga medis sukarela dan fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masjid berpotensi besar untuk menjadi pusat layanan kesehatan, keberlanjutan program tersebut sangat bergantung pada dukungan sumber daya manusia dan finansial yang memadai (Naura Azifa, Putri Adillah, Deta Rehulina, Wismanto, 2024).

Penyuluhan Kesehatan dan Peningkatan Kesadaran Kesehatan

Selain pemeriksaan kesehatan, masjid juga berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui penyuluhan (Hamdan et al., 2024). Di Masjid Al-Ihsan Bandung, misalnya, selain pemeriksaan kesehatan fisik, masjid ini juga mengadakan program penyuluhan kesehatan mental, yang berfokus pada pengelolaan stres, kecemasan, dan pentingnya menjaga kesehatan mental. Program ini sangat penting, mengingat masalah kesehatan mental di kalangan masyarakat sering kali diabaikan, meskipun dampaknya tidak kalah besar dibandingkan dengan penyakit fisik. Penyuluhan kesehatan mental ini memberikan ruang bagi jamaah untuk berbicara terbuka tentang masalah psikologis yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama dalam suasana yang aman dan mendukung (Udy Hariyanto, 2015).

Penyuluhan mengenai pola hidup sehat juga diadakan di hampir semua masjid yang menjadi objek penelitian ini, dengan topik yang beragam, seperti pola makan sehat, pentingnya olahraga, serta pencegahan penyakit menular dan tidak menular. Penyuluhan ini dilakukan baik melalui ceramah agama yang dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai kesehatan tubuh, maupun dengan mengundang ahli kesehatan untuk memberikan edukasi langsung kepada jamaah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada jamaah mengenai cara-cara hidup sehat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana menjaga tubuh sebagai amanah yang harus dijaga menurut ajaran Islam (Mahendra, 2022).

Namun, meskipun penyuluhan kesehatan ini berhasil menarik perhatian jamaah, tantangan yang sering dihadapi adalah tingkat partisipasi yang rendah dari sebagian kelompok jamaah. Beberapa jamaah, terutama yang lebih tua atau mereka yang bekerja, seringkali kesulitan untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penyuluhan

melalui media sosial atau video yang dapat diakses kapan saja, untuk meningkatkan partisipasi dari semua kalangan (Mahmudah, 2018).

Peran Masjid dalam Kesehatan Mental dan Dukungan Sosial

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa masjid juga berperan dalam mendukung kesehatan mental jamaah dan masyarakat sekitarnya. Di Masjid Al-Ihsan Bandung, program konseling dan pendampingan psikologis secara sukarela telah memberikan dampak yang signifikan, terutama bagi jamaah yang menghadapi masalah stres dan kecemasan. Program ini tidak hanya memberikan konseling kepada individu, tetapi juga memperkenalkan konsep berbagi masalah di dalam komunitas yang lebih luas. Dengan menciptakan ruang bagi jamaah untuk berbicara mengenai perasaan dan tantangan mereka, masjid berperan sebagai lembaga yang mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental dan memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan (Iqbal, 2011).

Namun, tidak semua masjid memiliki kapasitas untuk menyediakan layanan kesehatan mental secara profesional. Banyak masjid yang bergantung pada sukarelawan atau tenaga medis yang tidak memiliki spesialisasi di bidang kesehatan mental (Rizki & Siregar, 2021). Hal ini menjadi kendala dalam memberikan layanan yang lebih terstruktur dan mendalam, terutama bagi jamaah yang membutuhkan dukungan psikologis lebih lanjut. Untuk itu, perlu adanya pelatihan bagi pengurus masjid atau tenaga sukarela agar mereka memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan dasar terhadap masalah kesehatan mental, serta untuk membangun jaringan dengan tenaga profesional seperti psikolog dan psikiater yang dapat membantu apabila diperlukan (Dewi, 2019).

Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Program Kesehatan di Masjid

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari program kesehatan di masjid, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam upaya memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Banyak masjid yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga medis, dan anggaran yang dapat dialokasikan untuk kegiatan kesehatan. Pengurus masjid yang terbatas dalam jumlah dan kemampuan manajerialnya sering kali kesulitan dalam merancang dan melaksanakan program-program kesehatan secara berkelanjutan (Fatem, 2022).

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal partisipasi jamaah. Meskipun masjid merupakan tempat ibadah yang ramai dikunjungi, tidak semua jamaah tertarik atau memiliki waktu untuk mengikuti program kesehatan yang diadakan. Beberapa jamaah merasa enggan untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan atau penyuluhan kesehatan karena merasa tidak membutuhkan layanan tersebut, atau karena ketidaknyamanan untuk mengungkapkan masalah kesehatan pribadi di depan umum (Alifian & Muliasari, 2019).

Peluang dan Rekomendasi untuk Pengembangan Program Kesehatan Masjid

Berdasarkan temuan penelitian ini, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat layanan kesehatan yang berkelanjutan dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Untuk itu, diperlukan peningkatan kapasitas pengurus masjid, terutama dalam hal manajemen program kesehatan dan penggalangan dana untuk mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut (Amin et al., 2024). Pengurus masjid juga disarankan untuk memperkuat jaringan dengan tenaga medis profesional dan lembaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan kualitas dan keberagaman layanan kesehatan yang disediakan. Selain itu, pengembangan program kesehatan di masjid dapat dilakukan dengan lebih melibatkan teknologi.

Penggunaan platform digital seperti media sosial untuk menyebarkan informasi kesehatan atau menyelenggarakan seminar kesehatan online dapat membantu menjangkau lebih banyak jamaah, terutama mereka yang kesulitan hadir secara fisik (Hakim & Aziz, 2020). Penyuluhan melalui media digital juga memungkinkan program kesehatan untuk diakses oleh lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu. Masjid juga dapat memperkuat peranannya dalam mendukung kesehatan mental dengan membangun kemitraan dengan lembaga kesehatan mental profesional untuk menyediakan konseling dan dukungan psikologis yang lebih terstruktur. Dengan demikian, masjid akan menjadi tempat yang lebih holistik dalam memelihara kesejahteraan fisik dan mental jamaahnya.

4. KESIMPULAN

Masjid, yang selama ini dikenal sebagai tempat ibadah, memiliki peran yang semakin penting dalam kehidupan sosial umat Islam, termasuk dalam bidang kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa masjid memiliki potensi untuk berfungsi sebagai balai kesehatan yang tidak hanya menyediakan layanan medis dasar, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan penyuluhan kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Beberapa masjid di Indonesia, seperti Masjid Al-Muttaqin di

Yogyakarta, Masjid Al-Ihsan di Bandung, dan Masjid Nurul Iman di Jakarta, telah berhasil mengimplementasikan berbagai program kesehatan yang bermanfaat, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan pola hidup sehat, dan layanan kesehatan mental.

Program-program kesehatan yang dilaksanakan di masjid menunjukkan bahwa masjid dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental jamaah, terutama bagi mereka yang kesulitan mengakses layanan kesehatan konvensional (Narizqi, 2024). Misalnya, melalui pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan secara rutin, masjid membantu masyarakat, khususnya yang berada di daerah pinggiran dan kurang mampu, untuk mendapatkan layanan medis dasar tanpa biaya yang tinggi.

Selain itu, penyuluhan kesehatan mengenai pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kesehatan mental juga menjadi bagian integral dari program-program yang dijalankan oleh masjid, yang membantu meningkatkan kesadaran jamaah tentang pentingnya menjaga kesehatan secara holistik. Namun, meskipun program kesehatan di masjid menunjukkan dampak positif, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, seperti tenaga medis sukarela, fasilitas yang memadai, dan anggaran untuk melaksanakan kegiatan kesehatan, menjadi kendala utama dalam keberlanjutan program-program ini. Beberapa masjid juga menghadapi tantangan dalam menarik partisipasi jamaah, khususnya dari kelompok yang lebih tua atau mereka yang memiliki kesibukan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi kesehatan atau menyelenggarakan seminar kesehatan secara online, agar program kesehatan di masjid dapat diakses oleh lebih banyak orang (Faradilla, 2021).

Selain itu, peran masjid dalam mendukung kesehatan mental juga sangat penting. Program konseling dan pendampingan psikologis di beberapa masjid telah membantu jamaah yang mengalami stres, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya (Ristianti, 2018). Meskipun demikian, banyak masjid yang belum memiliki kapasitas untuk menyediakan layanan kesehatan mental yang terstruktur, sehingga diperlukan pelatihan bagi pengurus masjid dan tenaga sukarela agar mereka dapat memberikan dukungan dasar terhadap masalah kesehatan mental. Selain itu, membangun kemitraan dengan tenaga profesional seperti psikolog dan psikiater akan sangat membantu dalam menyediakan layanan yang lebih komprehensif (Hartati, 2013).

Untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan di masjid, perlu adanya penguatan kapasitas pengurus masjid dalam manajemen program kesehatan, serta penggalangan dana untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut (Abshari, 2011). Kolaborasi dengan lembaga-lembaga kesehatan, baik pemerintah maupun swasta, juga sangat penting untuk memperkaya program-program yang ada. Ke depannya, masjid dapat memperluas perannya dengan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak jamaah dan masyarakat, serta memperkenalkan program-program kesehatan yang lebih inovatif dan berkelanjutan (Ibad, 2020).

Dengan demikian, masjid dapat menjadi lembaga sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kesehatan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Keberlanjutan dan pengembangan program kesehatan di masjid akan sangat bergantung pada kerjasama antara pengurus masjid, tenaga medis profesional, dan masyarakat setempat, serta dukungan dari berbagai pihak terkait (Matali et al., 2024). Sebagai tempat yang dekat dengan masyarakat, masjid memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshari, A. F. (2011). *Strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)* (Unpublished master's thesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Agama, I., Negeri, I., & Ponorogo, I. (2024). Peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo. *Jurnal [Name of Journal]*, volume(issue), page numbers.
- Akrim, S., Sulasmi, E., Eriska, P., & Hidayat, F. P. (2020). Kampus Merdeka di era new normal ditinjau dari perspektif ilmu pengetahuan. In *Book Chapter Covid-19 & Kampus Merdeka di Era New Normal Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan* (Vol. 4).
- Alifian, N., & Muliastari. (2019). Dampak perilaku. *November*. [Include journal name or other publishing details].
- Amin, A. L., Pengembangan, P., Islam, M., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *6869/pmi-d/sd-s1/2024*.
- Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, & Wismanto, S. (2023). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di Masjid Nurul Haq Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru. *Jurnal [Name of Journal]*, volume(issue), 5656-5660.
- Andriani, M., & Aminah, Siti, W. (2023). Nilai-nilai pendidikan. *Jurnal [Name of Journal]*, 6(3), 1087-1091.

- Asmarika, S., Syukri, M., Mohd. Fikri Azhari, & Mardhiah, W. (2022). Peran ganda guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDIT Al-Hasan Kec. Tapung Kab Kampar. *Jurnal [Name of Journal]*, 11, 301-308.
- Atikah, I. I. F. (2019). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, April, 1-328.
- Dewi, S. L. (2019). Peran relawan dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqah di lembaga amil zakat (LAZ) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Riau. *Jurnal [Name of Journal]*, 3724, 78.
- Faradilla, D. (2021). Strategi komunikasi pemasaran Garud Plaza Hotel dalam rangka meningkatkan minat pengunjung hotel di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik (JIMISPOL)*, 2(3), 1-14.
- Fatem, J. K. (2022). Desa Cicadas Kecamatan Binong.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran ganda guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710-9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hakim, M. L., & Aziz, M. A. (2020). Dakwah da'i Nahdlatul Ulama dalam mencegah penyebaran Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 201-221. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.10820>
- Hamdan, H., Purnomo, S., Febriansyah, R., Sari, N. P., Afani, L., & Azaliah, K. (2024). Pengabdian berbasis masjid: Meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas Desa Keban Agung. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 39-62.
- Hamzah, T., Syafrianti, B. W., Susanto, W., & Adilah, R. T. E. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Jurnal [Name of Journal]*, 4(6), 1734-10351.
- Handoko, M. (2019). *Muhammad Handoko NIM. 11.15.3.028 Program Studi*.
- Hartati, M. (2013). Studi tentang upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi kasus pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur). *Ejournal Fisip Unmul*, 1(3), 1094-1106.
- Hendrawati. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Ibad, I. (2020). Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh sarjana strata satu ilmu pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. 2024.
- Imran, C. (2018). Masjid sebagai sentral pemberdayaan ekonomi umat (Studi di Masjid Ittihadul Muhajirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang). *La-Riba*, 2(1).
- Iqbal, M. (2011). Hubungan antara self-esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi*, 106070002177, 1-126.

- Irfiani, V., & Tarlam, A. (2023). Potensi manusia dalam perspektif Islam: Menggali potensi diri untuk kesempurnaan spiritual. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 63-75.
- Lembaga, D. I., Sosial, K., Lksa, A., & Cirebon, A.-A. K. (2022). Bimbingan mental spiritual untuk membentuk kontrol diri bagi anak pecandu game online.
- Mahendra, Y. I. (2022). Analisis penerapan sikap moderasi beragama pada masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. 107.
- Mahmuda, M., & Sarwan, S. (2020). Pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 7, 90-103.
- Mahmudah, D. (2018). Upaya pemberdayaan TIK dan perlindungan generasi Z di era digital. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(1), 46.
- Ma'rufah, Y. (2015). Manfaat shalat terhadap kesehatan mental dalam Al-Qur'an. *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*, 24.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, W., & Wismanto, R. S. (2022). Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru. *Jurnal [Name of Journal]*, 11, 204-226.
- Matali, L., Studi, P., Ilmu, M., & Indonesia, U. A. (2024). Strategi komunikasi pemasaran dalam implementasi program co-branding desa Berdikari LAZWAF Al Azhar bersama (DEKS) Bank Indonesia Lias Matali di zaman teknologi saat ini banyak orang kekinian dan kehidupannya diterapkan sesuai tujuan menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley. *Jurnal [Name of Journal]*, 9(1), 1-18.
- Muslim, Y., Yusri, Y., Syafaruddin, S., & Wismanto. (2023). Manajemen kepala sekolah dasar Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 5(3), 10192-10204.
- Narizqi, D. S. (2024). Manajemen masjid: Studi pengelolaan ATM beras dalam pemberdayaan jamaah di Masjid Al-Makmur Lampriet.
- Naura Azifa, P. A., Rehulina, D., & Wismanto, A. H. (2024). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik: Studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. *Skripsi*.
- Ningrum, N., & Tarna, P. F. (2024). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Indonesia.
- Nugroho, M. S. (2024). [Title]